

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk lansia di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk lansia pada tahun 2000 tercatat sebesar 7,18%, kemudian meningkat menjadi 7,60% pada Sensus Penduduk 2010, dan kembali naik menjadi 10,70% pada Sensus Penduduk 2020. Bahkan, pada tahun 2025 jumlah tersebut diperkirakan akan mencapai 12,50% (BPS, 2002; BPS, 2011; BPS, 2021). Peningkatan jumlah lansia ini menjadi salah satu fenomena demografis yang penting, karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Menurut statistik di negara maju dan negara-negara berkembang, mencatat pertumbuhan populasi lansia yang sangat signifikan seiring dengan meningkatnya kondisi kesehatan yang berdampak positif dari industrialisasi modern, jika suatu negara telah berindustrialisasi maka akan banyak anggota masyarakatnya yang mencapai lansia (Henslin, 2006). Pertumbuhan jumlah penduduk lansia di dunia telah menjadi sebagai salah satu yang menjadi fokus di dunia modern sekarang ini, fenomena seperti ini akan menghadirkan sebuah kabar gembira sekaligus akan menjadi sebuah tantangan sosial.

Secara biologis, penduduk lansia merupakan penduduk yang telah melalui proses penuaan, dalam artian menurunnya daya tahan fisik yang telah ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit yang dapat menimbulkan kematian. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia akan terjadi

perubahan pada struktur dan fungsi sel, jaringan, dan sistem organ. Penyebutan tentang orang lanjut usia beragam, ada yang menggunakan konsep manusia lanjut yang disingkat manula, ada yang menggunakan istilah lanjut usia yang disingkat menjadi lansia, ada pula menyebut orang jompo dan bentuk panggilan lainnya. Konsep lansia berbeda pengertiannya dengan konsep orang jompo. Pengertian lansia lebih dititik beratkan pada tua kronologis yang didasarkan batas usia sedangkan konsep jompo lebih berkonotasi ketidakmampuan fisik dan secara sosial tidak lagi berarti meskipun bisa jadi masih berusia relatif muda (Alfan Miko, 2017). Jika dilihat dari aspek ekonomi, penduduk lansia pada umumnya lebih dipandang sebagai beban dibandingkan sumber daya potensial bagi pembangunan (Alfan Miko, 2017). Lansia dianggap sebagai warga yang tentunya tidak produktif dan hidupnya harus ditopang oleh generasi yang lebih muda. Bagi penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan, dianggap produktifitasnya sudah menurun, sehingga hal tersebut membuat pendapatannya akan lebih rendah (Affandi, 2009).

Fenomena kemiskinan yang dialami oleh perempuan lansia menjadi persoalan yang cukup kompleks di Indonesia. Perempuan lansia sering kali menghadapi kondisi rentan akibat keterbatasan fisik, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya pengalaman kerja formal yang berimplikasi pada tidak adanya jaminan hari tua. Situasi ini membuat mereka lebih bergantung pada sektor informal, salah satunya dengan berjualan kecil-kecilan di pasar atau di pinggir jalan. Berdasarkan data BPS (2022), sekitar 10,16% penduduk lansia berada pada kelompok miskin, dengan mayoritas berasal dari wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lansia rentan terjebak dalam lingkaran kemiskinan

struktural (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu, perempuan lansia sering memikul tanggung jawab ekonomi yang lebih berat dibandingkan laki-laki lansia. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses pekerjaan yang layak di usia lanjut, sehingga mereka lebih sering bertumpu pada aktivitas ekonomi informal dengan penghasilan tidak menentu. Banyak perempuan lansia yang harus menanggung kebutuhan anak maupun cucunya, terutama jika anak mereka tidak memiliki pekerjaan tetap atau jika mereka menjadi orang tua tunggal. Akibatnya, meskipun usia sudah tidak lagi produktif, mereka tetap berusaha bekerja untuk memenuhi beban ekonomi keluarga yang tidak ringan (Setyawati, 2019).

Kemiskinan yang dialami perempuan lansia pada dasarnya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber penghasilan yang stabil di usia tua. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki tabungan atau aset yang cukup untuk menopang kehidupan, sehingga harus terus berusaha mencari nafkah meskipun kondisi fisik sudah menurun. Minimnya akses terhadap jaminan sosial dan keterbatasan peluang ekonomi membuat perempuan lansia memilih berjualan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari makan sehari-hari hingga biaya kesehatan. Dengan demikian, aktivitas berjualan menjadi salah satu jalan keluar agar mereka tidak semakin terpuruk dalam kondisi kemiskinan yang berkepanjangan (Handayani, 2021).

Perempuan lansia yang tetap memilih berjualan meskipun usia sudah tidak lagi muda menunjukkan adanya perjuangan untuk mempertahankan kemandirian ekonomi di tengah berbagai keterbatasan yang mereka hadapi. Aktivitas berjualan

tidak hanya menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol ketangguhan dan semangat untuk tetap produktif. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Nugroho, 2018), yang menjelaskan bahwa lansia di Indonesia sering kali masih terlibat dalam aktivitas ekonomi karena motif keterbatasan ekonomi serta minimnya dukungan jaminan sosial. Motif utama yang mendorong perempuan lansia untuk tetap berjualan adalah keterbatasan ekonomi. Banyak dari mereka tidak memiliki tabungan atau akses ke jaminan sosial yang memadai, seperti pensiun atau bantuan pemerintah. Sebagian besar perempuan lansia bekerja di sektor informal sepanjang hidup mereka, sehingga tidak terdaftar dalam sistem jaminan sosial formal. Hal ini sejalan dengan temuan (Todaro dan Smith, 2015), bahwa pekerja informal di negara berkembang cenderung tidak terlindungi secara sosial maupun finansial ketika memasuki usia tua.

Pendapatan yang diperoleh dari berjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, dan pengobatan, terutama karena lansia cenderung menghadapi berbagai masalah kesehatan yang memerlukan biaya tambahan. Menurut (Adioetomo, 2005) lemahnya jaminan sosial membuat lansia harus mencari strategi adaptif agar tetap dapat bertahan hidup, salah satunya melalui kegiatan ekonomi informal. Selain itu, dalam banyak kasus, perempuan lansia juga masih berperan sebagai penopang keluarga, terutama ketika anak-anak atau cucu mereka masih bergantung secara finansial.

Namun, keterbatasan usia, tenaga, dan kesehatan bukan berarti perempuan lansia tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Perempuan lansia masih mampu bekerja di sektor informal karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk

masuk ke sektor formal. Sektor informal, sebagaimana dijelaskan oleh (Hart, 1973) merupakan ruang bagi kelompok masyarakat yang tidak dapat mengakses pekerjaan formal, tetapi tetap mencari cara untuk bertahan hidup melalui aktivitas ekonomi sederhana.

Salah satu bentuk pekerjaan yang banyak dilakukan dalam sektor informal adalah berjualan kaki lima. Aktivitas ini menjadi pilihan karena relatif mudah dijalankan, tidak membutuhkan modal besar, dan fleksibel dari sisi waktu maupun keterampilan. Perdagangan kaki lima yang banyak dilakukan oleh perempuan lansia adalah berjualan buah-buahan di pasar tradisional. Menurut (Suyanto, 2013) pasar tradisional terbentuk karena adanya interaksi sosial yang melibatkan penjual dan pembeli, serta adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan berdasarkan kesepakatan bersama. Pasar sendiri hadir sebagai institusi sosial-ekonomi yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Kehadiran pasar tradisional mencerminkan adanya dinamika sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat tidak hanya sekadar melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial. Seperti dikemukakan oleh (Polanyi, 1944) pasar tidak hanya dilihat sebagai ruang ekonomi, melainkan juga bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisa dipisahkan dari nilai, norma, dan kebutuhan masyarakat.

Pasar dapat berbentuk sebuah kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kegiatan budaya. Pasar tradisional di mata orang identik dengan tempat yang kotor dan bau. Inilah yang menjadi masalah besar terhadap para calon pembeli untuk mencari kebutuhannya di pasar. Tetapi dari kelemahan tersebut, pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar modern, yaitu pembeli bisa

melakukan tawar-menawar terhadap suatu barang yang diinginkannya. Sebagaimana yang bisa kita temukan di Pasar Raya Kota Padang.

Kekalahan pasar tradisional dari pasar modern, karena pasar modern memiliki beberapa keunggulan, diantaranya bisa menjual produk dengan harga yang lebih murah, kualitas produk terjamin, kenyamanan berbelanja karena kebersihan yang terjaga, dan banyaknya pilihan cara pembayaran. Disamping itu, waktu operasional kerja yang hampir 14 jam/harinya dalam berjualan tentunya akan menambah daya tarik bagi konsumen yang nantinya tentu akan menambah penghasilan. Berbeda dengan keadaan di pasar tradisional, misalnya saja masalah jam kerja. Menjelang siang, kebanyakan para konsumen sudah berangsur angsur surut dan jumlah pedagang semakin sedikit. Hal tersebut disamping karena keadaan tempat yang semakin tidak nyaman, juga dikarenakan barang-barang dagang penjual yang sudah tidak lengkap (habis terjual). Selain itu, ada pula pedagang yang pulang lebih awal untuk mencari barang dagang untuk esok hari. Dapat dilihat, pasar tradisional memiliki peran yang penting, karena di pasar tradisionallah yang selalu menjadi indikator nasional dalam stabilitas pangan seperti beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya.

Umumnya perempuan pedagang lansia berasal dari keluarga ekonomi lemah. Mereka harus pandai-pandai mengatur pengeluaran rumah tangga dan terpaksa harus mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang

tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan, perempuan lansia yang masih

ataupun tidak memiliki tanggungan, bukan lagi hanya sebagai ibu rumah tangga, namun juga ada yang bekerja contohnya seperti yang ditemui oleh peneliti, dimana terdapat lansia yang bekerja sebagai penjual buah di pasar.

Pada survei awal peneliti menemukan banyak lansia yang bekerja sebagai penjual buah, terutama sebagai penjual buah pisang dan juga pepaya di Pasar Raya Padang. Dibawah ini terdapat tabel jumlah pedagang dan jenis buah di jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang.

Tabel 1.1
Jumlah Pedagang Buah Lansia di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang

No	Jenis Buah Dagangan	Jumlah Pedagang		Umur Pedagang (tahun)
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	
1	Pisang	-	6	60-80
2	Pepaya	-	5	60-70
3	Jeruk	2	3	45-59
4	Mangga	1	2	45-59
5	Bengkoang	-	1	45-59
Total		3	17	

Sumber: Hasil Survei Oktober 2023

Tabel 1.2
Karakteristik Perempuan Lansia Pedagang Buah Pepaya di Pasar Raya Padang Tahun 2024

No	Nama	Umur (tahun)	Domisili	Jumlah Anak (orang)	Lama Berjualan (tahun)	Tinggal Bersama	Status Perkawinan
1	Zulkhianti	70	Padang	3	38	Suami, cucu	Menikah
2	Mardanis	63	Padang	4	42	Anak, cucu	Cerai mati
3	Eliroza	61	Padang	4	30	Suami, anak, cucu	Menikah
4	Ramaya	60	Padang	6	32	Anak, cucu	Cerai mati
5	Martini	60	Padang	5	35	Suami, anak, cucu	Menikah

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Tabel 1.3
Karakteristik Perempuan Lansia Pedagang Buah Pisang di Pasar Raya
Padang Tahun 2024

No	Nama	Umur (tahun)	Domisili	Jumlah Anak (orang)	Lama Berjualan (tahun)	Tinggal Bersama	Status Perkawinan
1	Zainidar	78	Padang	4	36	Suami	Menikah
2	Rosmaini	73	Padang	3	44	Anak, cucu	Cerai mati
3	Rahima	65	Pariaman	3	25	Suami, anak, cucu	Menikah
4	Sarnah	76	Padang	4	30	Anak, cucu	Cerai mati
5	Imar	60	Padang	4	25	Suami, anak, cucu	Menikah
6	Nurma	65	Padang	4	29	Anak	Cerai mati

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Dari data awal penelitian di jalan Sandang Pangan Pasar Raya dapat diketahui bahwa perempuan lansia lebih banyak menjadi pedagang buah ketimbang laki-laki lansia. Dari data diatas dapat diketahui juga bahwa buah yang paling banyak dijual oleh lansia adalah buah pisang dan pepaya. Para pedagang ini menyampaikan bahwa mereka berjualan sebagai mata pencaharian utama bagi keluarganya. Para pedagang ini berjualan disepanjang jalan Sandang Pangan Pasar Raya. Mereka bekerja setiap hari mulai pukul empat pagi, aktivitas yang dilakukan setiap harinya sama, yaitu mulai dari mengambil buah yang sudah di pesan, lalu kemudian membuka lapak jualan, lalu menyusun buah yang tadi sudah dibeli sambil menunggu pelanggan membeli buah, hingga buah yang mereka bawa habis terjual, apabila hingga sore dagangan yang mereka bawa tidak habis terjual, maka mereka akan menjajakan buah yang akan dijual dengan gerobak. Pada umumnya mereka membawa dagangan yang mereka dapatkan dari induk semang

atau toke buah tertentu yang telah mereka pesan pada hari sebelumnya akan berjualan. Pendapatan mereka perhari rata-rata mencapai 150 ribu jika habis terjual.

Berdasarkan pengamatan awal di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, terlihat bahwa sebagian besar perempuan lansia yang berjualan memilih menjual buah-buahan seperti pepaya dan pisang. Jenis dagangan ini cenderung memerlukan modal yang tidak terlalu besar dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Menariknya, sebagian besar dari mereka telah menjalani profesi sebagai pedagang selama lebih dari 25 tahun. Ini menunjukkan bahwa aktivitas berjualan bukanlah pekerjaan yang baru mereka mulai di usia tua, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lama.

Selain itu, kondisi tempat tinggal para perempuan lansia ini juga beragam. Ada yang masih tinggal bersama suami, ada yang tinggal bersama anak dan cucu, bahkan ada yang sudah cerai mati. Struktur keluarga yang berbeda ini tentu turut memengaruhi peran dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangga. Beberapa dari mereka mengaku masih merasa perlu bekerja demi tidak menjadi beban keluarga, sementara yang lain menganggap berjualan sebagai rutinitas hidup yang memberi rasa bahagia dan berarti.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa motif perempuan lansia untuk tetap berjualan tidak bisa dipandang semata-mata dari sudut ekonomi. Terdapat pula motif-motif lain seperti kebiasaan masa lalu, perasaan tanggung jawab terhadap keluarga, kebutuhan untuk tetap aktif, hingga nilai-nilai kemandirian yang terus mereka pegang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali secara

lebih mendalam motif di balik keberlanjutan aktivitas berjualan di usia lanjut, khususnya melalui pendekatan fenomenologi yang memerhatikan makna pengalaman subjektif para pelaku.

Penelitian mengenai lansia ini bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian lain menemukan bahwa motivasi lansia bekerja yaitu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dimana pendapatan perempuan memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Marwawati, 2023). Umumnya penghasilan bersih dari pedagang lansia tidaklah banyak dan hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif yang menjadi latar belakang perempuan pedagang lanjut usia sebagai pedagang kaki lima, diantaranya adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari (Maita, 2020; Hutajulu, 2018; Effendi, 2013).

Fenomena perempuan lanjut usia (lansia) yang masih bekerja hingga usia senja merupakan realitas sosial yang menarik untuk ditelaah. Dalam pandangan umum, seseorang yang telah memasuki usia lanjut biasanya diasosiasikan dengan masa pensiun, istirahat, dan menikmati hasil dari kerja keras di masa produktif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan lansia yang tetap memilih untuk bekerja, baik secara formal maupun informal. Pasar tradisional, misalnya, menjadi salah satu ruang di mana banyak perempuan lansia masih aktif berjualan. Meskipun alasan ekonomi kerap menjadi motif utama yang disebutkan, tidak sedikit dari mereka yang bekerja bukan semata-mata karena kebutuhan ekonomi, melainkan juga karena motif lain yang bersifat kultural, psikologis, maupun historis.

Dari perspektif sosiologis, fenomena ini menggambarkan bagaimana peran lansia, nilai-nilai kultural, serta konstruksi sosial tentang kerja dan usia memengaruhi keputusan perempuan lansia untuk tetap aktif bekerja. Tidak hanya sebagai bentuk kelangsungan hidup ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami motif-motif ini secara lebih komprehensif, tidak semata-mata mereduksi alasan bekerja pada motif ekonomi saja. Kajian fenomena ini dari perspektif sosiologis dapat memperlihatkan bagaimana perempuan lansia memaknai kehidupannya melalui aktivitas berjualan, serta bagaimana mereka menegosiasikan peran, status, dan identitas sosialnya di tengah keterbatasan usia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang masih jarang menyoroti pengalaman subjektif perempuan lansia sebagai aktor sosial yang aktif dalam mempertahankan kehidupan dan makna diri.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi lebih jauh motif-motif perempuan lansia dalam bekerja di masa tua dengan pendekatan fenomenologi, agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif mereka, baik yang bersifat *because motive* (alasan masa lalu) maupun *in order to motive* (tujuan ke depan). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi mengenai kerja, usia lanjut, dan perempuan dalam ruang sosial masyarakat.

Perempuan pedagang buah papaya dan pisang lansia ini yang sudah cukup tua, seharusnya dapat menghabiskan waktunya dengan beristirahat di rumah, menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan tidak lagi melakukan aktivitas-aktivitas kerja di pasar lagi. Namun tidak berlaku untuk perempuan lansia

pedagang di jalan Sandang Pangan Pasar Raya. Dari riset terdahulu hanya menjelaskan bagaimana keadaan finansial menjadikan lansia bekerja dihari tuanya, sedangkan peneli lebih menekankan pada permasalahan alasan mengapa individu mau untuk melakukan aktivitas tersebut. Alasan tersebut akan peneliti bahas dari segi motif mengapa lansia masih bekerja. Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Motif berjualan perempuan lansia pedagang buah pepaya dan pisang di jalan sandang pangan pasar raya kota padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Pasar Raya Padang merupakan salah satu tempat masyarakat Kota Padang melakukan kegiatan perekonomian, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan adalah menjual berbagai macam barang untuk memenuhi kebutuhan. Pedagang perempuan lansia yang masih berjualan dimasa tua banyak dijumpai di jalan Sandang Pangan Pasar Raya Kota Padang. Pedagang lansia yang masuk pada kategori usia tidak produktif yang seharusnya menikmati masa tua, tetapi pedagang perempuan lansia tersebut harus melakukan rutinitas berjualan di Pasar Raya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada motif perempuan lansia berjualan.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan melalui proses makna. Proses pemaknaan bermula dari aliran pengalaman (*stream of experience*). Pengidentifikasian dunia pengalaman bermakna inilah yang terjadi dalam kesadaran individu dan kemudian dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) untuk menciptakan

suatu makna yang terkandung di dalamnya. Kesadaran bertindak, mengidentifikasinya melalui suatu proses dengan menghubungkan data dengan latar belakangnya.

Lebih lanjut dijelaskan menggunakan konsep motif, yang mana dibedakan menjadi dua makna dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, motif *because motive*. *In order to motive* adalah motif yang dijadikan landasan seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai suatu hasil, sedangkan *because motive* adalah motif yang melihat ke belakang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk mengidentifikasi masa lalu seseorang serta menganalisis bagaimana kontribusinya terhadap tindakan yang dilakukan di masa depan.

Pada riset sebelumnya telah diketahui bahwa tujuan atau motivasi dari para lansia yang masih bekerja yaitu untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, belum menjelaskan apa yang menjadi alasan kenapa lansia masih bekerja di usia tua. Teori fenomenologi akan menjelaskan bagaimana realitas yang terjadi berdasarkan subjektivitas aktor atau bingkai aktor itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat motif dari pedagang dan ingin mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi aktor untuk memutuskan bekerja di masa tua nya. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apa latar belakang dan motif perempuan lansia pedagang buah pepaya dan pisang masih berjualan di masa tuanya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang di jelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan motif berjualan perempuan lansia pedagang buah pepaya dan pisang di masa tuanya.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi latar belakang perempuan lansia pedagang buah pepaya dan pisang.
- 2) Mendeskripsikan *because motive* atau motif penyebab mengapa perempuan lansia masih berjualan dan mendeskripsikan *in order to motive* atau motif tujuan pedagang perempuan lansia masih bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dan memberikan pemikiran bagi para pengembang ilmu pendidikan serta menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang berminat terhadap ilmu pengetahuan di bidang sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, referensi dan masukan bagi peneliti lain, khususnya bagi yang berminat untuk meneliti masalah ini lebih lanjut. Menyumbangkan ide bagi para pengembang ilmu pendidikan dan menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Motif

Dalam kajian ilmu sosial, terutama sosiologi, motif merujuk pada alasan atau dorongan yang melatarbelakangi tindakan individu. Motif merupakan unsur penting dalam memahami perilaku sosial manusia karena ia menjelaskan “mengapa” seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Motif tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan situasi sosial tempat individu berada (Soekanto, 2006).

Alfred Schutz (1972), tokoh utama dalam pendekatan fenomenologi sosial, membagi motif ke dalam dua kategori, yaitu *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif untuk). *Because motive* menjelaskan tindakan berdasarkan pengalaman atau latar belakang masa lalu yang membentuk individu sehingga bertindak dengan cara tertentu pada masa kini. Misalnya, seseorang yang telah terbiasa bekerja sejak muda akan cenderung terus bekerja karena telah menjadi bagian dari rutinitas hidupnya. Sebaliknya, *in order to motive* merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh pelaku di masa depan, seperti keinginan untuk memperoleh penghasilan atau mempertahankan peran sosial (Schutz, 1972).

Konsep motif ini sangat penting untuk digunakan dalam penelitian mengenai perempuan lansia yang masih bekerja di usia tua. Tidak semua tindakan bekerja dilandasi oleh motif ekonomi. Ada perempuan lansia yang bekerja karena dorongan historis berupa kebiasaan masa muda, keterikatan emosional terhadap pekerjaan, atau sebagai bentuk peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dengan memahami motif secara mendalam, peneliti dapat menjelaskan tindakan

para lansia tidak hanya dari aspek fungsional ekonomi, tetapi juga dari aspek kultural, psikologis, dan eksistensial.

Dengan demikian, penggunaan teori motif dari Alfred Schutz memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi alasan-alasan personal yang kompleks dan kontekstual dalam tindakan sosial, khususnya dalam melihat realitas perempuan lansia yang tetap aktif bekerja di masa tua. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali motif-motif tersebut secara mendalam dan dari sudut pandang pelaku sendiri, sehingga tidak hanya menggambarkan apa yang mereka lakukan, tetapi juga mengapa mereka melakukannya.

1.5.2 Konsep Berjualan

Di Indonesia, berjualan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Aktivitas ini banyak ditemukan dalam bentuk informal, seperti berjualan di pasar tradisional, berjualan di pinggir jalan, atau membuka warung kecil di rumah. Hal ini sesuai dengan pandangan Tambunan (2009) yang menyebutkan bahwa sektor perdagangan informal memiliki peran penting dalam menopang perekonomian rakyat kecil, khususnya di negara-negara berkembang.

Lebih lanjut, berjualan seringkali menjadi pilihan kerja yang fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk perempuan lansia. Berjualan tidak membutuhkan tingkat pendidikan formal yang tinggi dan seringkali hanya memerlukan modal yang relatif kecil. Menurut Kasmir (2014), perdagangan kecil atau usaha mikro bisa dijalankan oleh siapa saja dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar.

Selain aspek ekonomi, berjualan juga memiliki dimensi sosial dan kultural. Dalam banyak kasus, berjualan menjadi bagian dari tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aktivitas ini juga memberikan ruang bagi perempuan, termasuk perempuan lansia, untuk tetap aktif secara sosial dan mempertahankan peran produktif di masyarakat. Berdasarkan kajian oleh Herawati (2017), banyak perempuan yang memilih berjualan karena dorongan tradisi keluarga, pengalaman hidup, serta kebutuhan untuk tetap mandiri secara finansial dan emosional.

Dengan demikian, konsep berjualan tidak hanya dilihat dari segi mencari keuntungan, melainkan juga sebagai bentuk partisipasi sosial dan strategi bertahan hidup, terutama bagi kelompok perempuan lansia.

1.5.3 Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) mengacu pada mereka yang melakukan usaha sebagai suatu perdagangan perorangan atau kelompok yang menggunakan fasilitas umum, seperti terotoar dan pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya, untuk melaksanakan aktivitas mereka (Damsar, 2002). Pedagang yang memanfaatkan lahan fasilitas umum dan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan dalam jangka waktu tertentu.

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL merupakan istilah untuk menyebut orang yang menjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki

tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Pedagang kaki lima adalah orang yang berprofesi sebagai pedagang asongan (*hawkers*), yaitu orang-orang yang bekerja menjual barang atau jasa untuk dijual ditempat umum, sebagian besar ditemukan di jalan-jalan trotoar. Pedagang kaki lima disebut juga sebagai wiraswasta, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berjiwa pejuang, gagah, dan berani layak dalam berbisnis di tanah yang berseberangan dengan tanah mereka sendiri.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu usaha di bidang perdagangan dan merupakan salah satu bentuk sektor informal. Pedagang Kaki Lima adalah orang-orang yang dengan modal relatif kecil berusaha memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dalam masyarakat, usaha tersebut dilakukan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan informal. Pedagang Kaki Lima awalnya berasal dari pedagang yang menggunakan gerobak dorong yang mempunyai roda tiga. Di atas gerobak dorong ia meletakkan berbagai dagangannya, berjalan menyusuri pemukiman warga dan menjualnya kepada orang-orang yang berminat. Dengan dua kaki ditambah tiga roda gerobak dorong, mereka kemudian dikenal sebagai Pedagang Kaki Lima.

1.5.4 Konsep Perempuan Lansia

Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia. Menua adalah proses yang akan terjadi sepanjang hidup, tidak hanya bisa dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Lansia

merupakan kelompok umur pada manusia yang sudah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang telah dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua.

Menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari. Hal ini dapat menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, dan psikologis. Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun. Data Kemenkes RI (2015), lansia didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Usia Ketika seseorang mencapai usia 60 tahun atau lebih, mereka dianggap lanjut usia. Jenis kelamin perempuan mendominasi populasi tua. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki harapan hidup yang lebih tinggi.

Penelitian ini, mengambil batasan atau kategori lansia berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang mana, kriteria usia kronologis lansia dari 60 tahun atau lebih. Dari aspek biologis, penduduk lansia merupakan penduduk yang mengalami proses penuaan terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentan terhadap serangan penyakit yang menyebabkan kematian. Hal ini mengakibatkan perubahan pada struktur, fungsi, jaringan, dan sistem organ. Dari sudut pandang sosial, lanjut usia merupakan kelompok sosial

tersendiri yang melampaui kedudukan sosial menjadi nenek dan kakek. Maryam (2008) membagi klasifikasi lansia menjadi lima yaitu:

1. Pralansia (prasenilis): Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia: Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lansia risiko tinggi: Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih, atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial: Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/jasa kegiatan yang dapat menghasilkan.
5. Lansia tidak potensial: Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Pada teori ini menjelaskan bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan *common sense* atau akal sehat untuk memahami perbedaan yang mendasar antara rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas ilmiah. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan titik-titik antara ilmiah dan pengalaman sehari-hari, serta aktivitas di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Schutz dengan jelas menggambarkan penggunaan sosiologi dalam analisis pengetahuan, sentimen, dan pengalaman. Karena fenomena mempunyai ciri-ciri yang memerlukan analisis, maka fenomenologi menganalisis fenomena tersebut untuk dapat mengetahui hakikat makna terdalam dari fenomena tersebut.

Schutz menegaskan hubungan antar makna juga didapat melalui proses yang disebut *Stock of Knowledge*. *Stock of Knowledge* memfokuskan pada

pengetahuan yang dimiliki oleh aktor, digunakan menjadi bagian yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana aktor akan menandai makna dalam lingkungannya. Fenomenologi mengkaji intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial terjadi tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman.

Struktur kesadaran fenomenologi menjelaskan bagaimana seseorang bertindak hal tersebut diawali oleh pengalaman masa lalu aktor atau yang disebut *stream of experience* kemudian pengalaman tersebut akan menjadi *stock of knowledge* atau pengetahuan oleh individu, pengetahuan tersebut menjadi pemaknaan tersendiri oleh aktor - aktor tentang suatu hal. Proses pemaknaan didapatkan oleh dua sebab yaitu *because motive* dan *in order to motive* sehingga dari kedua sebab tersebut barulah dapat menjadikan sebuah jawaban aktor mengapa melakukan suatu kegiatan atau tindakan.

Tipifikasi Schutz mengacu pada tipe –tipe tindakan, prilaku, ucapan, kepribadian, dan lainnya sebagai cara mengungkap suatu fenomena. Sedangkan pertanyaan yang memungkinkan untuk menggali makna dari tindakan adalah mengetahui motifnya. Schutz membagi dua tipe motif, yaitu:

1. *Because Motive*

Motif “Karena” merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Amir Hamzah, 2018). *Because motives* merujuk pada *stock of knowledge* individu, pada penelitian ini seperti pengalaman individu dalam bekerja, mencari nafkah, dan kondisi ekonomi pedagang buah.

2. *In Order to Motives*

Motif “Untuk” motif yang merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan minat yang berorientasi pada masa depan (Amir Hamzah, 2018). berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan, sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan aktor merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaanya tidak terlepas dari intersubjektivitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai. Hal ini seperti tujuan yang diharapkan dari para perempuan pedagang buah lansia dalam mengatasi keadaan ekonomi atau keadaan lainnya yang menjadi harapan bagi para perempuan lansia yang masih berjualan di usia yang sudah tidak produktif lagi.

Setiap fenomena mempunyai makna yang memerlukan analisis, sehingga penggunaan fenomenologi akan membantu kita memahami makna yang ada pada fenomena tersebut dengan mengetahui *because motives* dan *in other to motives*. Maka dari itu pada penelitian ini untuk mengetahui motif para perempuan pedagang buah lansia yang masih berjualan di Pasar Raya Padang. Penelitian ini akan sangat cocok jika menggunakan fenomenologi sebagai alat untuk mengetahui motif para perempuan lansia berjualan.

1.5.6 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini memilih topik tentang perempuan lansia yang berjualan buah pepaya dan buah pisang, dimana melihat para perempuan lansia yang seharusnya beristirahat pada usia tuanya tetapi tidak jarang juga di temui masih banyak yang berjualan di pasar raya padang. Penelitian relevan adalah uraian secara

sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan peneliti. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya

Tabel 1.4
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amelia Nurjannah. 2018. Universitas Pasundan Bandung.	Partisipasi Perempuan Pedagang Di Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Inpres dan Pasar Wesel Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang)	Terdapat pengaruh negatif terhadap umur perempuan pedagang pasar Inpres dan Wesel yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.226. Terdapat pengaruh positif terhadap waktu kerja perempuan pedagang pasar Inpres dan Wesel yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.830.	1. Meneliti mengenai perempuan pedagang di Pasar Tradisional. 2. Teknik Pengumpulan data menggunakan kuesioner.	1. Fokus dan tujuan yang berbeda yaitu untuk mengetahui pendapatan keluarga perempuan pedagang. 2. Lokasi dan tahun penelitian
2.	Ni Kadek Ardani Putri Meiliniawati. 2022. Universitas Brawijaya.	Peran Pedagang Perempuan Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga	Menunjukkan bahwa kelompok pedagang perempuan lansia di Pasar Tradisional Tabanan sangat berperan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan ekonomi keluarganya.	1. Meneliti mengenai perempuan lansia pedagang di Pasar Tradisional. 2. Teknik Pengumpulan data menggunakan kuesioner	1. Fokus dan Tujuan berbeda yaitu untuk mengetahui peran pedagang lansia dalam meningkatkan ekonomi keluarga. 2. Lokasi dan tahun penelitian
3.	Mukhlis Siddiq. 2017. UIN Ar-Ranir. Darussalam Banda Aceh	Fenomena Pedagang Lansia Umur Produktif (Studi Penelitian terhadap Kemandirian di Pasar Pagi Keutapang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar)	Lansia yang berdagang di Pasar Pagi Keutapang untuk terpenuhinya kebutuhan hidup diri mereka maupun keluarga mereka walaupun ada sebagian mereka berdagang hanya sekedar hobi.	1. Mengetahui apa yang menyebabkan lansia bekerja di masa tua. 2. Pendekatan kualitatif	1. Masalah pada penelitian ini yaitu apakah para pedagang lansia umur produktif benar-benar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarga dan bagaimana keadaan pedagang lansia umur produktif 2. Lokasi dan tahun penelitian
4.	Irwan. 2015. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pendidikan Sosiologi. STKIP PGRI Sumatera Barat	Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)	Di dapatkan beberapa strategi yaitu 1). Pola nafkah ganda. 2). Mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga. 3). Membangun kerja sama dengan agen dan petani buah.	1. Meneliti perempuan penjual buah 2. Pendekatan kualitatif	1. Fokus dan Tujuan berbeda yaitu bagaimana perempuan menemukan strategi bertahan hidup 2. Lokasi dan tahun penelitian

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan strategi yang diambil peneliti untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual serta akurat mengenai fakta dari suatu kejadian. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bercirikan deskriptif. Cara paling praktis untuk melakukan hal ini adalah dengan melakukan *in-depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara mendalam merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pada penelitian ini, peneliti bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bertumpu pada pengamatan terhadap manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya (Tohirin, 2012). Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan sebenarnya mengenai motif perempuan lanjut usia bekerja di masa tuanya.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan informasi baik kepada peneliti, baik informasi tentang dirinya maupun orang lain. Informan penelitian juga memberikan informasi tentang peristiwa, permasalahan atau sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti (Afrizal, 2014). Penelitian ini menggunakan informan untuk memperoleh data dan informasi dimana sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan penelitian.

Tabel 1.5
Informan Penelitian

No	Informan	Status Informan	Keterangan
1	Zulkhiarti (ZH)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah pepaya
2	Mardanis (MD)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah Pepaya
3	Zainidar (ZN)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah Pisang
4	Rosmaini (RM)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah Pisang
5	Eliroza (EZ)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah Pepaya
6	Rahima (RH)	Informan Pelaku	Perempuan Lansia Pedagang Buah Pisang
7	Utari Raudhatul Jannah (URJ)	Informan Pengamat	Keluarga Perempuan Lansia Pedagang Buah Pepaya ZH

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Pada tabel 1.5 membuktikan informan pada penelitian yang sudah tertera diatas, peneliti membutuhkan metode dalam perolehan informan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan data yang diinginkan. Temuan penelitian dalam penelitian fenomenologi diperoleh melalui proses pengumpulan informasi, informasi yang memenuhi kriteria adalah berasal dari orang yang mampu dan mau menceritakan kembali pengalaman dimasa lampau. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu setiap individu memiliki pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan sebagai berikut:

Informan Pelaku:

1. Perempuan pedagang buah pepaya dan pisang lansia dengan umur 60 tahun lebih yang berjualan di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang.
2. Perempuan pedagang buah pepaya dan pisang lansia yang sudah berjualan

lebih dari 20 tahun.

3. Perempuan pedagang buah pepaya dan pisang lansia yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan utama di keluarga.

Informan Pengamat:

1. Keluarga dari perempuan lansia (suami/istri, anak, atau cucu).
2. Tinggal bersama perempuan lansia.

Untuk menetapkan jumlah informan pada penelitian ini didasarkan pada kejenuhan data yang diperoleh. Kejenuhan data didapatkan apabila informasi-informasi yang diberikan oleh informan penelitian sudah mulai berulang-ulang dan tidak beragam lagi sehingga bisa menjawab permasalahan penelitian, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Pada penelitian ini informan pelaku terdiri dari 6 orang. 6 orang dari informan pelaku ini tidak hanya bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi juga sebagai aktifitas yang telah dilakukan dari dahulu hingga saat ini. Keberagaman informan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendapatkan validitas data yang diperoleh. Sedangkan informan pengamat terdiri dari 1 orang yaitu keluarga perempuan lansia pedagang buah pepaya. Informan pengamat dibutuhkan untuk triangulasi data yang diperoleh.

1.6.3 Data yang Diambil

Data penelitian kualitatif, data yang dijadikan sumber penelitian adalah perkataan dan tindakan manusia yang akan dianalisis. Menurut (Sugiyono, 2017) data penelitian terbagi menjadi dua jenis:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam atau *indepth interview*. Pada penelitian ini data primer

diambil melalui wawancara kepada para perempuan pedagang buah lansia.

2. Data Sekunder, yaitu data yang memperkuat data primer, didapatkan dalam bentuk dokumen, literature, media massa serta dari orang lain yang bisa membantu mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini data yang dimaksud dari referensi jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data agar menjawab masalah yang terdapat pada penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam pengumpulan data. Pada penelitian fenomenologi, wawancara mendalam adalah hal yang paling penting dalam pengumpulan data. Data utama (primer) diperoleh dari teknik wawancara. Sedangkan data observasi dan dokumentasi hanya digunakan sebagai data pendukung pada penelitian (Amir Hamzah, 2018).

1. Wawancara mendalam atau *Indepth interview*

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, maka pewawancara dan informan ikut terlibat. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. (Moleong, 2007) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Metode *indepth interview* ini digunakan untuk mewawancarai para pedagang lansia yang berjualan buah di Pasar Raya Padang. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang motif para pedagang lansia masih berjualan di masa tuanya. Wawancara mendalam dilakukan atas persetujuan dari informan, baik lokasi, tempat dan waktu wawancara.

Proses wawancara pedagang perempuan lansia dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang disela-sela aktivitas berjualannya. Proses wawancara tetap dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan informal, dimana saat melakukan wawancara hanya ada peneliti dan informan penelitian, sehingga informan bisa leluasa untuk memberikan informasi pribadi yang diketahuinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Proses wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian barulah menjelaskan maksud dari penelitian ini supaya penelitian berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan informan penelitian mengenai kesediaanya, dan kapan waktu wawancara dapat dilakukan.

Wawancara dengan informan dimulai dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang umum terlebih dahulu, seperti identitas informan, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ada pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian kelapangan, pedoman wawancara ini berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada

informan penelitian, diantaranya yaitu mengenai alasan lansia hingga saat ini masih berjalan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang mana terdiri dari 6 orang informan pelaku dan satu orang informan pengamat, yang merupakan keluarga dari informan pelaku itu sendiri. Wawancara dengan informan pelaku dilakukan di Pasar Raya Padang tepatnya di Jalan Sandang Pangan. Wawancara dengan informan pengamat dilakukan di rumah informan.

Wawancara pertama dilakukan pada siang hari, tanggal 25 Oktober 2023 dengan ibu Zulkhiarti (70) pedagang buah pepaya di Pasar Raya jalan Sandang Pangan, wawancara berjalan lancar, karena informan tidak sedang melayani pembeli, jadi peneliti meminta sedikit waktu untuk bisa melakukan wawancara dengan ibu Zulkhiarti, beliau menyambut kedatangan peneliti dengan wajah yang ceria diiringi dengan senyum diwajahnya, dan mempersilahkan peneliti untuk duduk disampingnya untuk melakukan wawancara. Dengan antusias, beliau menjawab setiap pertanyaan peneliti, dan juga sesekali diiringi dengan nada pilu dan sesekali dengan gelak tawa. Selama proses wawancara berlangsung, beliau sangat terbuka dengan peneliti, dan untuk menemui keluarganya pun beliau tak sungkan. Beliau cukup terbuka dan antusias menjawab setiap pertanyaan peneliti.

Setelah selesai dengan informan pertama, peneliti lanjut mewawancarai ibu Eliroza (61) pedagang buah pepaya di pasar raya jalan sandang pangan, sama dengan sebelumnya, peneliti dapat melakukan wawancara dengan baik bersama ibu Eliroza dikarenakan saat itu sedang sepi pembeli, beliau cukup terbuka dan antusias menjawab setiap pertanyaan peneliti. Pada hari yang

sama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu Mardanis (63), saat awal melakukan wawancara dengan ibu Mardanis beliau merasa keberatan, karena menurut beliau masih banyak pedagang buah yang lain yang bisa diwawancarai, tetapi peneliti memberi penjelasan bahwa peneliti tertarik untuk mewawancarai beliau karena termasuk kedalam permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu perempuan lansia, setelah mnedengar penjelasan tersebut ibu Mardanis akhirnya setuju.

Pada tanggal 27 Oktober 2023 dilakukan wawancara mendalam dengan Zainidar (78) pedagang buah pisang di Pasar Raya jalan Sandang Pangan, pada saat melakukan wawancara dengan ibu Zainidar, peneliti sedikit merasa bersalah karena saat akan dimintai wawancara beliau sedang berbaring istirahat di samping buah dagangannya, namun setelah peneliti bertanya apakah bersedia untuk diwawancarai, beliau menjawab dengan senang hati. Beliau pun menerima kehadiran peneliti dengan ramah. Setiap pertanyaan yang peneliti ajukan, beliau jawab dengan tenang, dan sesekali dengan nada pilu. Kesulitan peneliti selama melakukan wawancara dengan Ibu Zinidar ini, yakni peneliti harus menyederhanakan setiap redaksi kata-kata yang peneliti ucapkan, agar beliau mengerti maksud yang peneliti sampaikan.

Pada hari yang sama tanggal 27 Oktober 2023 peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu Rosmaini (73) pedagang buah pisang di Pasar Raya jalan Sandang Pangan, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Rahima (65) di Pasar Raya jalan Sandang Pangan. Selain melakukan wawancara mendalam dengan informan pelaku, peneliti juga

melakukan wawancara mendalam dengan informan pengamat, wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2023 dimana dilakukan wawancara dengan Utari (23) yang merupakan cucu dari ibu Zulkhiarti (70) di rumah pengamat. Mencari rumah beliau tidak begitu sulit, karena ada patokan PNM Mekkar Kuranji yang berada di jalan Taratak Paneh. Sesampainya peneliti disana, peneliti langsung bertemu dengan cucu beliau. Awalnya cucu beliau kebingungan dengan kedatangan peneliti, namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, ia pun menerima peneliti dengan ramah dan juga terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan.

Setelah mendapatkan gambaran informasi dari informan, peneliti kembali melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk mengulik lebih dalam lagi dan dapat menjawab tujuan pada penelitian ini. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024 dengan ibu Rahima (65) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, saat melakukan wawancara dengan beliau, peneliti terkendala karena ibu Rahima sedang sibuk bekerja merapikan dagangannya, saat akan dimintai wawancara beliau setuju dan tidak keberatan, tetapi dengan syarat beliau menjawab pertanyaan sambil bekerja menganyam ketupat, peneliti memulai wawancara dan berjalan lancar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu Zulkhiarti (70) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, wawancara berjalan lancar karena saat sedang melakukan wawancara, jumlah dagangan beliau tinggal sedikit dan dagangan beliau degang sepi pembeli. Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan ibu Zainidar (78) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, wawancara berjalan lancar.

Pada tanggal 30 Mei 2024 dilakukan wawancara mendalam dengan ibu Rosmaini (73) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, pada saat melakukan wawancara dengan beliau, peneliti mengalami kendala karena ibu Rosmaini mengalami gangguan pendengaran karena faktor usia, namun peneliti tetap berusaha dengan sedikit mengencangkan volume suara saat sedang berbicara dengan beliau. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan ibu Mardanis (63) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, wawancara berjalan lancar dikarenakan saat dilakukan wawancara dagangan ibu Mardanis sedang sepi pembeli, pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu Eliroza (61) di jalan Sandang Pangan Pasar Raya, wawancara berjalan lancar karena dagangan beliau sedang sepi pembeli.

2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan dengan panca indera. Dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri apa yang terjadi. Dalam proses observasi, sangat diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Agar tidak terlewatkan atau terlupa informasi penting dari informan, maka untuk mengatasi hal demikian, diperlukan catatan-catatan, alat-alat elektronik, dan sebagainya. Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas perempuan lansia yang berjualan buah pepaya dan pisang di Pasar Raya Padang, mulai dari proses membuka lapak, berinteraksi dengan pembeli,

hingga menutup dagangan.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan objek yang diteliti. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Data yang nantinya diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi terkait mengamati keberadaan informan, yakni lokasi perempuan lansia tersebut berjualan, mengamati tingkah laku saat lansia berinteraksi dengan pembeli, dan dengan pedagang yang ada disekitar perempuan lansia. Observasi peneliti lakukan pertama kali pada bulan Oktober 2023 untuk melihat bagaimana permasalahan dilapangan yakni di jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang, dan berlanjut hingga penelitian ini selesai. Dalam melakukan observasi tersebut, peneliti tidak begitu mengalami kendala yang berarti.

1.6.5 Unit Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, analisis unit merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam melakukan penelitian, sangat penting untuk menentukan unit analisis mana yang akan digunakan. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa, atau tentang apa yang menjadi fokus suatu penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi unit analisisnya adalah individu. Dalam melakukan analisis tersebut, peneliti mencari informasi kepada perempuan lansia pedagang yang menjual buah pepaya dan pisang serta keluarganya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif disebut juga sebagai analisis berkelanjutan. Pada awalnya skripsi ini di lakukan beberapa tahapan proses, yaitu pada saat terjun ke lapangan untuk meyebarkan angket untuk mengumpulkan data hingga penulisan laporan dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal 2019). Artinya di dalam proses analisis, data yang telah diperoleh akan diinterpretasikan dahulu untuk menentukan data apa saja yang penting dan kemudian dikelompokkelompokan atau diklasifikasikan.

Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data dari Miles dan Huberman. Di dalam hal ini, analisis data dibagi menjadi tiga tahap diantaranya :

1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean atau pemberian nama oleh peneliti terhadap data yang didapatkan. Pada tahap ini peneliti menulis kembali catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara mendalam, kemudian memilah informasi penting dan tidak penting bagi penelitian yang kemudian diklasifikasikan dan diberi nama (pekodean).

2. Penyajian data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis, dimana peneliti menyajikan temuan dari penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram dalam

menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014).

3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi peneliti atas temuannya. Setelah kesimpulan didapatkan, peneliti kemudian harus mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal 2014).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain pengertian konsep operasional yang berfungsi untuk memberikan pedoman mengenai konsep yang digunakan guna mengurangi kerancuan dalam penerapan konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep-konsep berikut yang di maksud perlu didefinisikan:

1. Motif

Motif merupakan alasan pendorong tindakan manusia untuk memenuhi suatu kebutuhan atau tujuan tersendiri untuk dirinya.

2. Berjualan

Berjualan adalah seseorang yang melakukan perdagangan, dengan memperjual belikan barang untuk mendapatkan keuntungan.

3. Perempuan Lansia

Perempuan lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahu ke atas (menurut UndangUndang Nomor 13 Tahun 1965)

4. *Because Motive*

Because Motive yaitu motif yang berdasarkan pengalaman – pengalaman

terdahulu. Dalam hal ini yaitu pengalaman berjualan aktor itu sendiri.

5. *In Order to Motive*

In Order to Motive yaitu motif yang menjadi tujuan dengan mengharapkan sesuatu dimasa yang akan datang. Dalam hal ini yaitu harapan dan tujuan berjualan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarga.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003) mengatakan bahwa lokasi penelitian mengacu pada pengertian lokasi sosial yang ditandai dengan hadirnya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diamati. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Perempuan Pedagang Buah Lansia di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang (Pepaya dan Pisang). Hal tersebut dipilih karena pedagang buah lansia adalah orang yang sudah tidak lagi masuk di umur produktif untuk bekerja, namun masih melakukan aktivitas berjualan di umur yang sudah tidak produktif. Pemilihan perempuan pada fokus penelitian ini karena pedagang lansia di dominasi oleh para perempuan atau mayoritas pedagang lansia adalah perempuan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, survei awal telah dilakukan pada bulan Maret dan April, lalu bimbingan dan pembuatan Term of Reference (TOR) sampai dikeluarkannya SK pembimbing di bulan Juni. Kemudian bimbingan dan pembuatan proposal di lakukan pada bulan Juni dan Juli. Lalu Seminar Proposal

pada bulan November 2024. Penelitian lapangan, analisis data dan penulisan laporan penelitian akan dilakukan selama kurang lebih lima bulan pada bulan Desember hingga April. Kemudian ujian skripsi akan dilakukan pada bulan Agustus 2025. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan, Tahun 2024/2025					
		Nov	Des	Jan	Feb-Mei	Jun-Juli	Agus
1.	Seminar Proposal	■					
2.	Menyusun Instrumen Penelitian		■	■			
3.	Turun Lapangan				■		
4.	Analisis Data dan Bimbingan					■	
5.	Ujian Skripsi						■

